

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data diatas baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan telah mampu mengenali bentuk perilaku kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal, fisik, non fisik, maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi. Perilaku kekerasan seksual dalam bentuk verbal yang paling umum dikenali siswa adalah ucapan berkonotasi seksual (Arifuddin, 2024). Maka dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin merupakan suatu kondisi untuk melihat laki-laki dan perempuan dengan melihat ciri fisik yang melekat. (Supiana et al., 2022). Pada penelitian ini di temukan bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual. Dari 19 orang laki-laki memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini pengetahuan remaja di SMA Negeri 6 Kota Semarang bisa dikatakan cukup dari 38 siswa yang disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh oleh remaja tentang pelecehan seksual sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual

Penelitian oleh (Ishak, 2020) menunjukkan bahwa perempuan dalam suatu institusi pendidikan memiliki prevalensi tinggi menjadi korban pelecehan seksual, utamanya jika perempuan merupakan minoritas pada institusi tersebut. Perempuan yang berada dalam jumlah mayoritas umumnya menunjukkan angka kejadian kekerasan seksual yang lebih rendah. Namun bukan berarti pelajar laki-laki tidak memiliki resiko menjadi korban kekerasan seksual. (Arifuddin, 2024) melaporkan bahwa siswa laki-laki memiliki kerentanan yang sama seperti siswa perempuan terhadap perilaku kekerasan seksual. Fenomena pelecehan seksual terhadap siswa laki-laki tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi siswa laki-laki dan remaja laki-laki tentang pertemanan. Perhatian perlu ditujukan pada pertemanan sesama jenis karena pelecehan seksual terjadi baik antar lawan jenis maupun sesama jenis dan dilakukan oleh anak di bawah umur kepada korban di bawah umur.

b. Usia Perkembangan remaja

Berdasarkan hasil analisa pada karakteristik responden melalui uji univariat tabel 2 adalah sebagai berikut : berdasarkan umur didapatkan responden paling banyak adalah umur 16 tahun, masing – masing yaitu 23 responden atau 60,5%, usia 15

tahun sebanyak 12 responden (31,6%), usia 17 tahun sebanyak 2 responden (5,3%), dan usia 19 tahun sebanyak 1 responden (2,6%), serta untuk total keseluruhan responden disini ada 38 responden (100,0%). Remaja ialah istilah yang digunakan untuk menyebutkan masa peralihan masa kanak-kanak dengan dewasa, yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian dan keperempuanan. Sementara Hurlock membagi periodisasi masa remaja menjadi tiga periode yaitu remaja awal (early adolescence) dari usia 12-14 tahun, remaja madya (middle adolescence) dari usia 15-18 tahun dan remaja akhir (late adolescence) dari usia 19-21 tahun (Idayanti & Kurniawati, 2019).

Kerugian dari karakteristik tumbuh dewasa telah dilaporkan dalam penelitian (Hadi et al., 2022) karena kelompok umur memiliki kelemahannya masing-masing, dimana masa pubertas terjadi pada anak laki-laki berusia 12 - 19 tahun. Tahap ini disebut tahap negatif, karena perilakunya cenderung ke arah jahat. Ini adalah tempat yang sulit untuk komunikasi antara anak-anak dan orang tua. Perkembangan fungsi tubuh juga dapat dipengaruhi oleh perubahan termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan mendadak. Remaja lebih peduli dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Pada awal masa remaja (13 - 17 tahun), perubahan terjadi dengan cepat dan

mencapai puncaknya. Tingkat pencarian adalah identifikasi pribadi karena situasinya tidak diketahui saat ini. Sifat hubungan mulai berubah. Seperti halnya kaum muda, kaum muda sering kali merasa bahwa mereka memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri, yang mana itu penting, dan gagasan tentang identitas sebagai masa sukses sangatlah tepat, menghabiskan lebih banyak waktu di luar. Pada masa remaja lanjut usia antara (17-20 atau 21 tahun) (Ratiah et al., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan agar siswa terhindar dari kekerasan seksual ialah dengan memberi pemahaman mengenai edukasi mengenai kekerasan seksual kepada anak sejak usia dini. Bahwa pemahaman mengenai pendidikan kekerasan seksual pada anak sangatlah penting agar mereka dapat menjaga dirinya dari penyimpangan-penyimpangan serta kekerasan seksual yang bisa saja muncul dari lingkungan terdekat. Salah satu cara yang dapat dilakukan melalui edukasi melalui games ini kebanyakan siswa lebih menyukai karena bermain sambil belajar jadi para siswa akan lebih mudah untuk memahaminya (Rohimah, 2024).

2. Tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual sebelum diberikan edukasi melalui game *The Landlord's* di SMA Negeri 6 Kota Semarang.

Pada mengumpulkan data responden sebanyak 38 ini diberikan kuis pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah 15-19 tahun tentang kekerasan seksual sebelum diberikan

edukasi melalui game *The landlord's*, hasil dari pre-test ini mendapatkan hasil 28,9 % yaitu 11 responden dalam kategori kurang, 18,4 % yaitu 7 responden dalam kategori cukup, dan 52,5 % yaitu 20 responden dalam kategori baik. Setelah dilakukan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah, mengenai efektivitas pemberian edukasi melalui game *The Landlord's* terhadap tingkat pengetahuan remaja bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi mengenai game *The Landlord's* paling banyak pengetahuan dengan hasil baik sebesar 52,5% yaitu 20 responden.

Hal ini pengetahuan remaja di SMA Negeri 6 KOTA Semarang bisa dikatakan cukup dari 38 orang yang disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh oleh remaja tentang pelecehan seksual sehingga tingkat pengetahuan yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh remaja tentang pelecehan seksual dapat dilihat dari indikator beberapa pertanyaan kuisisioner no.15, (yang menjelaskan pernikahan secara paksa itu dalam bentuk kekerasan seksual) dimana siswa masih salah dalam menjawab pertanyaan tersebut dikarenakan pengetahuan siswa yang masih usia remaja yang belum mengetahui tentang pernikahan. Pemaksaan perkawinan merupakan bentuk tindak pidana kekerasan seksual. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual pada pasal 10 (Karwur, 2023). Indikator Pertanyaan kuisisioner no. 2 (saya sering

menggunakan pakaian yang tidak sopan) para siswa masih banyak yang salah dalam menjawab pertanyaan kususny untuk anak perempuan di karenakan bagi anak perempuan memakai pakaian seperti rok diatas lutut itu masih di bilang sopan karena masih menggunakan daleman pakaian lagi seperti stoking. Bahwasannya mengapa perempuan lebih identik dijadikan sebagai objek dari kekerasan seksual, pandangan yang sering terjadi di masyarakat adalah adanya faktor sifat lemah dari wanita, adanya kesempatan, kebutuhan biologis, pergaulan yang salah, dan pakaian yang digunakan oleh korban yang terlalu terbuka atau tidak sopan (Mawati et al., 2020). Indikator pertanyaan kuisisioner no. 7 (Kekerasan seksual adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara fisik (menampar, mendorong, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menendang). Para siswa masih belum memahami macam-macam tindakan kekerasan seksual itu seperti apa, para siswa masih beranggapan bahwa kekerasan seksual itu seperti halnya dengan berhubungan intim saja. Bahwasannya tindakan kekerasan yang dijelaskan pertanyaan kuisisioner no.7 ciri dari kekerasan seksual yaitu kekerasan secara fisik (Adolph, 2019). Dan inikator pertanyaan kuisisioner no. 5 (Bentuk kekerasan seksual dapat merugikan orang lain) para siswa masih banyak yang salah dalam menjawab pertanyaan ini, di karenakan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa masih sedikit yang dimiliki.

Menurut hasil penelitian, peneliti menyimpulkan kurangnya pengetahuan dan informasi yang kurang tepat tentang kekerasan seksual disebabkan karena kurangnya pemberian edukasi pada tingkat pengetahuan kekerasan seksual, karena di SMA Negeri 6 Kota Semarang khususnya kelas X baru pertama kali ini dilakukan pemberian edukasi melalui game *The Landlord's* tentang kekerasan seksual. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian informasi yang lengkap pada anak untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga diri sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan (Sari, MustiaSari, 2023).

3. Tingkat Pengetahuan Setelah Di Berikan Edukasi Melalui Game *The Landlord's* Di SMA Negeri 6 Kota Semarang.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Semarang, dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada tanggal Rabu, 12 Juni 2024 dengan melibatkan 38 responden yang terdiri dari 19 perempuan dan 19 laki-laki (Arifuddin, 2024). Dengan diberikan durasi waktu ± 35 (Erlisa Sefti, 2020) menit dan penjelasan materi kekerasan seksual dalam waktu ± 20 menit sesuai yang telah di jadwalkan oleh peneliti, sehingga pelaksanaan dalam penelitian sebanyak 1 kali. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi tingkat pengetahuan kekerasan seksual melalui game *The landlord's* dan kemudian dilakukan post-test kepada responden yang telah diberikan edukasi kekerasan seksual melalui game *The landlord's* dengan hasil 5,3 % yaitu 2 responden dalam kategori

kurang, 39,5 yaitu 15 responden dalam kategori cukup, dan 55,3 % yaitu 21 responden dalam kategori baik total semua ada 38 responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden setelah pemberian edukasi game *The Landlord's* mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 55,3% yaitu 21 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Angioni & Giansante, 2021) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Sd Kelas Vi Di Sd Pelangi Dharma Nusantara Di Kota Denpasar didapatkan siswa dengan tingkat pengetahuan kekerasan seksual baik. Penggunaan edukasi melalui game ini dapat membantu memfokuskan perhatian siswa, memudahkan untuk memahami materi yang diberikan, meningkatkan respon dan semangat belajar serta membantu mengolah informasi yang didapat karena pembelajaran menjadi lebih nyata dan menarik dibandingkan hanya berupa bacaan, dan meningkatkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (Lestari et al., 2021).

Responden dalam penelitian ini mengalami peningkatan mayoritas tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual sesudah diberikan edukasi melalui game *The Landlord's* sesuai dengan teori. Karena pembelajaran anak sekolah menengah atas dengan menggunakan media permainan meningkatkan pengetahuan akademik dan merangsang perkembangan kognitif anak (Gerda et al., 2022). Anak-anak menyukai permainan ini karena belajar sambil bermain sehingga tujuan dari

penelitian ini berjalan dengan maksimal (Oktaviani et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden bisa menjawab pertanyaan yang menjelaskan apa saja tanda-tanda kekerasan seksual ketika ditanya peneliti.

B. Analisis Bivariat

1. Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Game *The Landlord's* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 6 Kota Semarang.

Berdasarkan dari uji statistik dengan uji wilcoxon bahwa analisis pengaruh game *The Landlord's* terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual pada siswa SMA Negeri 6 Kota Semarang dari 38 responden didapat 22 responden mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi game *The Landlord's*, 13 responden tidak mengalami peningkatan ataupun masih sama setelah diberikan edukasi game *The Landlord's*, dan 3 responden mengalami penurunan setelah diberikan edukasi game *The Landlord's*. Dari hasil penelitian sebelum dan sesudah dilakukannya pemberian pendidikan seksual melalui game *The Landlord's*, dilakukan uji statistik menggunakan uji wilcoxon yang dimana hasil uji ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh. Hasil uji bivariat diolah dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan Z hitung -3,766 dan $p\text{-value } 0,000 < 0,05\%$ sehingga disimpulkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05\%$ maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh pemberian edukasi melalui game *The Landlord's* terhadap

tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 6 Kota Semarang. Hal ini membuktikan adanya pengaruh pemberian edukasi melalui game *The Landlord's* terhadap tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual, hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kekerasan seksual pada siswa SMA Negeri 6 Kota Semarang.

Peningkatan yang terjadi disebabkan pemberian edukasi melalui game *The Landlord's*. Yaitu menyimpulkan dari nilai tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual ada peningkatan yaitu nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual yaitu 70,210 sedangkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual menjadi 78,342. (Supiana et al., 2022). Sebagian besar 22 responden memiliki sikap positif, hal ini menandakan bahwa pemikiran, emosional, dan aksi siswa cukup baik. Siswa-siswi ketika ditanya tentang kekerasan seksual sudah mempunyai pola fikir bahwa kekerasan seksual yang terjadi melalui internet perlu diwaspadai dan sangat penting untuk diketahui. Terdapat 13 responden dengan nilai sama setelah diberikan edukasi game *The Landlord's* karena keterbatasan waktu melakukan penelitian, dari kartu pertanyaan yang seharusnya tersampaikan semuanya oleh siswa itu cuman beberapa kartu aja yang bisa tersampaikan, jadi pengetahuan siswa tidak mencukupi semuanya. Durasi kurang lebih ± 35 menit (Erlisa

Sefti, 2020) dalam pengaplikasian game, dan pemberian materi kekerasan seksual diberikan waktu ± 20 menit. Tidak hanya itu saja tingkat pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, sikap, kehendak dan kemauan, pendidikan, informasi, pengalaman, lingkungan dan ekonomi. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, banyak mahasiswa menjawab salah pada item soal pengertian kekerasan seksual dan apakah bentuk perilaku yang dituliskan merupakan contoh dari bentuk kekerasan seksual. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap apa saja perilaku seksual yang masuk dalam bentuk kekerasan seksual (Khafsoh & Suhairi, 2021). Dan terdapat 3 siswa yang memiliki sikap negatif diantaranya tidak pernah menerima informasi tentang kekerasan seksual. Hal ini dijelaskan pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap suatu individu, diantaranya media massa dan institusi pendidikan, dimana terpaparnya individu terhadap informasi menjadi landasan kognitif baru bagi pembentukan sikap terhadap suatu objek (Gunawan et al., 2021). Sikap dipahami sebagai cara pandang atau keyakinan individu untuk melakukan sesuatu yang timbul karena pengetahuan akan hal tersebut. Sikap siswa saat proses pemberian edukasi siswa tersebut hanya berdiam dan asik dengan sendirinya. Peneliti coba memberikan pertanyaan namun siswa tersebut menjawab di luar dari pertanyaan yang diberikan peneliti. Sikap yang negatif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan bisa disebabkan karena

kurangnya pengetahuan terhadap kekerasan seksual. Hal ini dijelaskan oleh (Nadeak, 2022), bahwa terdapat beberapa alasan individu dalam bersikap, yaitu karena pengetahuan, penyesuaian, nilai-nilai, dan pertahanan ego. Study oleh (Subkhi Mahmasani, 2020) menyebutkan bahwa sikap yang positif didasari oleh pengetahuan yang baik pula, dan sebaliknya.

Media yang digunakan peneliti dalam proses penyampaian materi menggunakan game yang bernama *The Landlord's game* yang dimodifikasi, dirancang sendiri ini menjelaskan tentang kekerasan seksual dengan menggunakan desain seperti monopoly. Menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat, diraba, dan disentuh orang lain disajikan dengan berbagai contoh soal disertai gambar. Media menggunakan game ini lebih banyak diterima oleh anak-anak dan remaja. remaja lebih tertarik memainkan game tersebut dan akan lebih mudah menerima dan memahami materi.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari pemberian edukasi kekerasan seksual melalui game *The Landlord's* yang didesain seperti monopoly ini dapat memberikan individu pengetahuan, dan dapat menciptakan perilaku dalam diri seseorang khususnya dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengetahuan seluruh responden baik. Artinya responden mampu menerima informasi yang diberikan. Tentunya pemberian pengetahuan tentang kekerasan seksual melalui edukasi game *The*

Landlord's. Hasil dan penjelasan tersebut bahwa pemberian edukasi menggunakan game *The Landlord's* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki anak terkait kekerasan seksual sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku anak dan dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual oleh lingkungan sekitar sana (Margaretta & Kristyaningsih, 2020).

C. Keterbatasanan peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian mengalami beberapa keterbatasan yaitu

1. Pemberian edukasi game ini hanya dilakukan 1x selama durasi ± 35 menit (Erlisa Sefti, 2020), dan pemberian materi kekerasan seksual diberikan waktu ± 20 menit sehingga ada siswa yang peningkatan pengetahuan tidak optimal karena keterbatasan kemampuan menyerap materi yang disampaikan.
2. Penyampaian materi dari kartu pertanyaan yang sudah dibuat seharusnya tersampaikan semuanya oleh seluruh siswa, cuman beberapa kartu aja yang bisa tersampaikan jadi pengetahuan siswa tidak mencukupi semuanya.